Vol. 2 No. 1 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/al-falsafah.v1i1.34

ISSN: 3090-5761
pp.54-66

Al-Falsafah
Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Hubungan Filsafat Dengan Bahasa (Sebuah Analisa Di Tinjau Dari Worldview Islam)

Rakhmad Agung Hidayatullah[1], Amir Reza Kusuma[2]

1. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia
2. STAI Bina Muwahhidin
Corresponding Author, Email: rakhmadhidayatullah42012@mhs.unida.gontor.ac.id (Rakhmad Agung Hidayatullah)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 01, 2026
Revised : September 23, 2026
Accepted : October 18, 2026
Available online : November 04, 2026

How to Cite: Rakhmad Agung Hidayatullah, & Amir Reza Kusuma. (2026). The Relationship Between Philosophy and Language (An Analysis from the Perspective of an Islamic Worldview). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 54–66. https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.34

The Relationship Between Philosophy and Language (An Analysis from the Perspective of an Islamic Worldview)

Abstract. Philosophy serves as the 'mother' or 'origin' of all branches of knowledge. Before science and academic disciplines reached their current, highly advanced state, philosophy was the first field of inquiry to emerge and be studied by humanity. As human civilization and culture progressed rapidly, various specialized fields of study—such as the natural sciences, social sciences, and others—branched off from philosophy to focus on specific subject matters. However, the fact that these specialized disciplines separated from philosophy does not mean they are disconnected from it. There remains a significant, reciprocal relationship between philosophy and the various fields of knowledge that exist today; indeed, many philosophical inquiries rely on foundations or support derived from these other

disciplines. Based on this, this study aims to explore the relationship between philosophy and language (linguistics), as well as the concept of the philosophy of language itself. The central question addressed in this research is: "What is the relationship between philosophy and language?" Utilizing an in-depth qualitative analysis, this study finds that the philosophy of language plays a crucial role in the development of linguistic studies. The philosophy of language is distinct in that it focuses specifically on issues concerning language—namely, linguistic expressions that possess meaning.

Keywords: Philosophy, Language, Islamic Worldview

Abstrak. Filsafat merupakan 'induk' atau 'ibu' dari seluruh ilmu pengetahuan yangberkembang di dunia sebab sebelum ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul dan dipelajari oleh manusia adalah filsafat. Seiring dengan kemajuan peradaan manusia dan perkembangan kebudayaan yang begitu pesat mengakibatkan munculnya berbagai ilmu pengetahuan baru yang lebih khusus dan fokus pada topik kajian tertentu, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, serta ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan ilmu filsafat.Meskipun pada paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia muncul berbagai ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan filsafat bukan berarti bahwa ilmuilmu khusus tersebut tidak memiliki hubungan dengan filsafat. Ada banyak hubungan timbal balik yang dapat ditemukan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan lain yang berkembang saat ini. Banyak persoalan dalam kajian filsafat yang membutuhkan dasar atau tumpuan dari ilmu pengetahuan Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap hubungan antara filsafat dengan bahasa (lingusitik) serta konsep dari filsafat bahasa itu sendiri. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) "Bagaimakah hubungan antara filsafat dengan bahasa? Penelitian ini menggunakan analisa data dengan cukup mendalam dengan metode kualitatif deep, hasilnya Peranan filsafat bahasa dalam pengembangan ilmu bahasa sangat penting. Filsafat bahasa ini mempunyai kekhususannya, yaitu masalah yang dibahas berkenaan dengan bahasa, yaitu ungkapan ungkapan bahasa yang mempunyai arti.

Kata Kunci: Filsafat, Bahasa, Worldview Islam

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan 'induk' atau 'ibu' dari seluruh ilmu pengetahuan yangberkembang di dunia sebab sebelum ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul dan dipelajari oleh manusia adalah filsafat. Seiring dengan kemajuan peradaan manusia dan perkembangan kebudayaan yang begitu pesat mengakibatkan munculnya berbagai ilmu pengetahuan baru yang lebih khusus dan fokus pada topik kajian tertentu, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, serta ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan ilmu filsafat.

Meskipun pada paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia muncul berbagai ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan filsafat bukan berarti bahwa ilmuilmu khusus tersebut tidak memiliki hubungan dengan filsafat. Ada banyak hubungan timbal balik yang dapat ditemukan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan lain yang berkembang saat ini. Banyak persoalan dalam kajian filsafat yang membutuhkan dasar atau tumpuan dari ilmu pengetahuan lain agar persoalanpersoalan tersebut dapat dianalisis atau dibahas secara ilmiah, mendalam, sistematis, serta tidak menimbulkan kesalahan dalam

penafsirannya. Di zaman ini, fakta-fakta penting yang disediakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan akan sangat berguna bagi kemajuan filsafat yang tepat dan sejalan dengan pengetahuan ilmiah

Berbicara mengenai hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang berkembang di dunia, salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki relasi atau hubungan yang cukup erat dengan filsafat adalah bahasa (linguistik). Hubungan filsafat dengan bahasa sebenarnya sudah terlihat sejak zaman Sokrates (Sumanto,

2017:2). Sejak zaman Sokrates, bahasa telah menjadi perhatian sentral dari filsafat ketika retorika menjadi media utama dalam diskusi filosofis. Ketika berdiskusi dengan kaum sofis, Sokrates menggunakan analisis bahasa dan metode yang secara khusus yang dikembangkan olehnya, yaitu metode dialektis kritis. Menurutnya, suatu kebenaran filosofis selain harus didasarkan pada hal-hal yang logis juga harus diungkapan dengan analisis bahasa secara dialektis (Basyaruddin, 2015:5).

Pada pembahasan lain, hubungan antara filsafat dengan bahasa telah menghasilkan sebuah substansi baru yang dikenal dengan istilah filsafat bahasa. Menurut Rizal Mustansyir, filsafat bahasa adalah sebuah cabang ilmu yang berfungsi sebagai media untuk menyelidiki secara mendalam terkait bahasa yang digunakan dalam filsafat sehingga dapat dibedakan antara filsafat yang mengandung makna dan tidak mengandung makna (dalam Charolina dan Jamilah, 2019:5). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Austin (dalam Soemarsono: 2004) yang mendefinisikan filsafat bahasa sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang pernyataan salah atau benar atas suatu tutur kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap hubungan antara filsafat dengan bahasa (lingusitik) serta konsep dari filsafat bahasa itu sendiri. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) “Bagaimakah hubungan antara filsafat dengan bahasa?” dan 2) “Apakah yang dimaksud dengan filsafat bahasa?”

Pengertian Filsafat Bahasa

Hadirnya filsafat bahasa dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Filsafat bahasa muncul bersamaan dengan kecenderungan filsafat abad ke-20 yang bersifat logosentris. Berikut ini adalah beberapa pandangan para ahli mengenai filsafat bahasa.Verhaar menunjukkan dua jalan yang dikandung dari filsafat bahasa, yakni 1) filsafat mengenai bahasa dan 2) filsafat berdasarkan bahasa. Verhaar memberikan dua pengertian “bahasa” yang dijadikan titik pangkal untuk berfilsafat, yaitu bahasa yang diartikan eksklusif dan bahasa yang diartikan inklusif.

Bahasa dalam pengertian eksklusif merupakan suatu pelukisan yang dapat dipakai sebagai pedoman pengantar umum atas aliran “filsafat analitik” (analisis bahasa) yang lahir di Inggris. Sedangkan untuk bahasa yang diartikan sebagai “inklusif” merupakan bahasa yang ditujukan untuk aliran hermeneutika.Menurut Rizal Muntansyir, filsafat bahasa ialah suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (meaningfull) dengan yang tidak bermakna (meaningless).

Asep Ahmat Hidayat berpendapat bahwa pengertan filsafat perlu didekati dari dua pandangan, yaitu filsafat sebagai sebuah ilmu dan filsafat sebagai sebuah metode. Oleh karena itu, pengertian filsafat bahasa pun bisa didekati dari dari dua pandangan tersebut. Jika pengertian filsafat bahasa dilihat dari sebuah ilmu, maka filsafat bahasa adalah kumpulan hasil pekiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan, jika diartikan sebagai sebuah metode berpikir, ia bisa diartikan sebagai metode berpikir secara mendalam , logis dan universal mengenai hakikat bahasa.

Obyek Filsafat Bahasa

Kata obyek dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung lima pengertian, yaitu :

1. Hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan
2. Benda, hal dan sebagainya yang menjadi obyek untuk diteliti.
3. Pelengkap dalam kalimat
4. Hal atau benda yang menjadi sasaran usaha sambilan
5. Bayangan dari suatu sistem lensa

Dalam konteks ilmu pengetahuan , penertian yang cocok dari kata obyek adalah hal, benda atua perkara yang menjadi sasaran penelitian atau studi. Biasanya obyek ilmu pengetahuanitu dibedakan menjadi dua, yaitu obyek material (material object) dan obyek formal (formal object)

Obyek material adalah benda, hal atau bahan yang menjadi obyek, bidang atau sasaran penelitian. Misalnya manusia merupakan obyek material dan ilmu psikologi, biologi, sosiologi dan sejarah. Sedangkan benda mati, merupakan obyek material dan ilmu pengetahuan alam (fisika, kimia dan astronomi). Sedangkan obyek formal ialah aspek atau sudut pandang tertentu terhadap obyek materialnya.

Worldview dalam kata lain yaitu weltanschauung/weltanzincht (bahasa Jerman) yang berarti pandangan Hidup. Worldview dalam Islam memiliki dimensi makna sepadang dengan Al-mabda' Al-Islamiy, atau at-tashawwur al-Islamiy, atau ru'yatu-l-Islamiy, atau bahkan nazharaat al-Islamiyyah. Berdasarkan terminologi-terminologi tersebut, dapat kita pahami secara bahasa nampaknya Worldview merujuk kepada sebuah sistem pandangan hidup.

Menurut Ninian Smart, Worldview adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral[1]. Worldview, jadinya adalah segala sesuatu di dalam diri manusia yang difungsikan sebagai penggerak atau pengendali dalam kehidupan mereka dalam berbagai aspeknya. Maka inti worldview, menurut Smart bertitik tumpu pada kekuatan manusia dalam merespon, menerima dan mengaplikasikan potensi dalam dirinya untuk difungsikan sebagai motor kehidupan. Dalam definisi yang dipaparkan Ninian Smart tidak menampakkan unsur metafisis dalam definisi Worldview tetapi lebih condong pada unsur humanis.

Definsi yang hampir sama dikemukaan oleh Thomas F Wall. Menurutnya, Worldview adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang diri kita, realitas, serta pengertian eksistensi[2]. Dari pengertian ini dapat dianalisa bahwa Worldview

masih dalam spektrum manusia secara lahiriyah atau masih terbatas dalam skala empiris belum masuk dalam skala metafisis.

Menurut Ilmuwan Turki Prof. Alparslan Acikgenc definisi Islam adalah asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia, faktanya, dapat dilacak berasalkan pandangan hidupnya. Berdasarkan pendapat ini, Islam ialah asas dari setiap manusia yang terakumulasi dari kumpulan aktivitas-aktivitas saintifik yang kemudian direduksi menjadi suatu sistem pandangan hidup.[3]

Jika kita cermati lebih jauh, nampaknya Alparslan Acikgence menjelaskan definisi worldview lebih luas, berbeda dengan Thomas F. Wall dan Ninian Smart. Implikasi teori worldview dalam pandangan Alparslan adalah visi tentang realitas dan kebenaran sebagai kesatuan mental yang bersifat arsitektonik dan berperan sebagai asas yang tidak teramati bagi semua perilaku manusia.[5] Worldview yang dipaparkan oleh Alparslan ialah pengertian yang tepat karena ia memadukan antara realitas dan kebenaran; dimana jika kita cermati definisi-definisi sebelumnya tidak mencantumkan kebenaran kecuali potensi-potensi yang dirasakan manusia.

Setelah memaparkan beberapa definisi diatas, penulis akan sedikit mengupas asal mula Worldview ini lahir. Worldview dapat kita lihat berawal dari teory Descrates yaitu Extended Substance dan Rational Substance yang dari keduanya datang selanjutnya dua turunan yaitu Empirisme dari Extended Substance; dan Rasionalisme turunan dari Rational Substance. Dari Empirisme lahir kebenaran yang objektif dengan sesuai dengan objek riset di lapangan atau 'kontekstual'; sementara Rasionalisme melahirkan kebenaran yang subjektif yang berdasarkan riset kepustakaan atau 'tekstual'. Dari beberapa turunan diatas, ada dua riset yang berbeda yaitu riset lapangan dan riset kepustakaan yang jika digabungkan keduanya, lahirlah "Worldview".

Bagaimana Worldview dalam Islam? Definisi Worldview Islam dapat dirujuk dari definisi-definisi sejumlah tokoh. Di antaranya, adalah Al-Mawdudi. Al-Mawdudi mendefinisikan Islam sebagai sebuah sistem Pandangan hidup dimulai dari konsep keesaan Tuhan Asy-syahadah yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan di dunia. Dari pendapat al-Maududi ini, dapat dijabarkan secara luas yaitu Islam berawal dari Syahadah persaksian dengan hati kemudian diikrarkan dengan lisan selanjutnya diaplikasikan dalam totalitas kehidupan seperti berdagang, hubungan sosial, menuntut Ilmu, mengerjakan rukun Islam, rukun Iman, bekerja, menikah dll, itu semua adalah aplikasi kehidupan beragam yang bermula dari satu konsep yaitu Asy-syahadah.

Menurut Atif al-Zayn pandangan hidup islam adalah Aqidah Fikriyyah. Aqidah Fikriyyah, artinya adalah kepercayaan yang berdasarkan pada akal, yang daripadanya lahir suatu sistem. Secara konseptual, Aqidah fikriyyah yang dimaksud disini adalah Iman Syahadah yang dibebankan kepada seorang muslim aqil-baligh kemudian dari Iman dan Syahadah tersebut setelah keluarlah sistem-sistem seperti; politik Islam, tradisi keilmuan dalam Islam, ekonomi Islam, tradisi filsafat Islam. Definisi worldview di sini adalah sebuah totalitas kehidupan yang melingkari aktifitas muslim.

Sayyid Qutb, di lain sisi mempunyai pandangan bahwa Islam adalah akumulasi keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim yang memberi gambaran tentang wujud dan apa-apa dibalik itu. Pendapat Sayyid Qutb diatas, jika diuraikan telah menggabungkan antara dimensi akal dan Iman; di mana keduanya berfungsi untuk membaca tentang realitas atau wujud yang tidak hanya merujuk kepada sesuatu yang tampak namun juga merujuk pada unsur yang bersifat metafisik atau yang tidak terlihat. Dalam praktiknya, seorang muslim ketika akan bekerja untuk mencari harta megawali aktifitas tersebut dengan doa kepada Allah dan menggantungkan seluruh hasilnya kepada Allah, dari contoh tersebut terjadi komunikasi antara jasad yang melakukan sesuatu yang bisa dilihat tetapi jasad tersebut diiringi dengan sesuatu yang metafisik yaitu doa dan penyerahan diri kepada Allah.

Argumen Sayyid Qutb di atas juga telah ditegaskan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa Islam adalah pandangan tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan tentang hakekat wujud. " ...is then the vision of reality and truth that appears before the mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of experience in its totality that Islam is projecting. " [6]

Argumentasi Syed Naquib al-Attas hampir sama seperti Said Qutb bahwa pandangan Islam itu ada dua dimensi, dimensi fisik dan metafisik. Diawali dengan realitas kemudian dilanjutkan dengan kebenaran untuk sampai pada makna hakekat wujud. Lalu apakah hakekat wujud itu?, hakekat wujud adalah sesuatu yang nampak dan sesuatu yang tidak nampak.

Dari sejumlah penjabaran diatas, Penulis mencoba mengkonklusikan definisi bahwa Worldview dalam Islam adalah berawal dari mabda' asy-syahadah kemudian menjadi aqidah fikriyyah yang terpadu dalam Iman dan akal. Paduan ini kemudian diaplikasikan dalam sebuah totalitas kehidupan seorang muslim sebagai sebuah proyeksi atas realitas dan kebenaran.

Kelahiran worldview bukanlah secara tiba-tiba tetapi kelahirannya melewati proses yang panjang melalui beberapa aktifitas-aktifitas. Aktifitas tersebut diantaranya adalah aktifitas agama, budaya, kultur, tradisi, kepercayaan dll, ada juga yang terlahir melalui aktifitas Ilmiah. Dari aktifitas agama, budaya, kultur, tradisi, kepercyaan maka lahirlah Worldview Natural. Dari aktivitas ilmiah inilah lahir pandangan hidup saintifik yang diklaim sebagai Worldview Barat; yang dalam perkembagnanya menjadi quasi saintifik sebagai embrio utama yang akan menjadi worldview Islam. Dari hasil santifik dan quasi saintifik kedua hasil ini disebut worldview transparen.

Setelah mengetahui proses terjadinya worldview transparen maka alangkah baiknya penulis membandingkan proses yang lebih detail antara Proses lahirnya Worldview Barat dan Worldview Islam. Worldview Islam diawali dari turunnya wahyu yang disampaikan kepada Nabi melalui perantara Malaikat, kemudian wahyu tersebut disebarkan kepada Manusia. Berdasarkan wahyu tersebut manusia membuat bangunan struktur Kelimuan dilanjutkanlah struktur tersebut dengan aktifitas ilmiah dan melahirkan ilmuwan, lalu ilmuwan tersebut memberikan mekanisme penyebaran ilmu dari ilmu-ilmu yang masih umum itu kemudian diklasifikasi

menjadi beberapa disiplin ilmu dan konsep-konsep dasar maka tersebarlah Ilmu tersebut kemudian menyatu menjadi worldview Islam.

Pengertian Filsafat

Filsafat adalah sebuah system pemikiran, atau lebih tepat lagi cara berfikir,yang bersifat terbuka artinya terbuka untukdipertanayakan dan dipersoalkan kembali. Oleh karena itu, cinta (phylo) dalam fyloshophia, tidak pertama-tama sebagai kata benda given melainkan sebagai kata kerja, sebuah proses. Dalam arti itu, adalah sebuah sikap yang dihidupi, yang dihayati dalam pencariandalam quest, dalam pertanyaan terus-menerus. Menurut Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip Abudin Nata, filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran,[1] inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Hasbullah Bakry dalam Darwis A. Soelaiman menyatakan bahwa filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.[2]

Pemahaman filsafat tersebut,terdapat substansi yaitu filsafat merupakan proses, cara, untuk mencari kebenaran secara kontinyu dalam mencari kebenaran dan filsafat selaku usaha dalam memahami ide-ide. Dengan bertanya seseorang timbul untuk berpikir dari pertanyaan yang dikemukakan, sehingga berusaha untuk mencari jawaban terebut.[3]

Peranan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa

Kegunaan dan peranan filsafat bahasa itu sangat penting pada pengembangan ilmu bahasa karena filsafat bahasa itu adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat bahasa, sebab, asal dan hukumnya. Jadi pengetahuan dan penyelidikan itu terfokus kepada hakekat bahasa juga sudah termasuk perkembangannya.

Pada dasarnya perkembangan filsafat analatika bahasa meliputi tiga aliran yang pokok yaitu atomisme logis, positivisme logis, dan filsafat bahasa biasa. Aliran filsafat bahasa juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya adalah kekaburan makna, bergantung pada konteks, penuh dengan emosi dan menyesatkan.[4]

Jadi peranan filsafat bahasa jelas sangat penting atau berpengaruh terhadap perkembangan ilmu bahasa. Namun berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang membahas ucapan tata bahasa dan kosakata filsafat bahasa lebih berkenaan dengan arti atau arti bahasa. Masalah pokok yang dibahas dalam bahasa lebih berkenaan dengan bagaimana suatu ungkapan bahasa itu mempunyai arti sehingga

---

[1] Basyaruddin, *Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa*, (Medan, UIN Fakultas Bahasa dan Seni, tt), h. 5

[2] Kusno Budi, *Problematika Bahasa Indonesia*,(Bandung: Angkasa,1990), h.1

[3] Wahyu., *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 3

[4] Zainuddin, *Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangn Ilmu Bahasa*, (Medan: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed, tt) ,h.12

analisa bahasa tidak lagi dimengerti atau tidak lagi dianggap harus didasarkan pada logika teknis baik logika formal maupun matematika tetapi berfilsafat didasarkan pada penggunaan bahasa biasa. Oleh karena itu mempelajari bahasa biasa menjadi syarat mutlak bila ingin membicarakan masalah-masalah filsafat, karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat.

Dalam Posisi Bahasa kita bias menemukan sesuatu yang kaitannya dengan Kegiatan Sosial diantaranya Empirical Reality, Social Relity yang meliputi ilmu social, Antropologi, Sosiologi, Human Reality dan Non Empirical

1. Bidang-bidang khusus yang dikaji dalam filsafat bahasa

a) Filsafat Analitik

Filsafat analitik atau filsafat linguistik atau filsafat bahasa, penggunaan istilahnya tergantung pada preferensi filusuf yang bersangkutan. Namun pada umumnya kita dapat menjelaskan pendekatan ini sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filusuf.[5]

b) Filsafat Sintetik

Tekanan yang berlebihan pada logika analitik dalam filsafat, seperti yang telah kita amati, sering menimbulkan pandangan yang mengabaikan semua mitos dalam pencarian sistem ilmiah. Sejauh mana filsuf-filsuf membolehkan cara pikir mitologis untuk memainkan peran dalam berfilsafat barangkali sebanding dengan sejauh mana mereka mengakui berapa bentuk logika sintetik sebagi komplemen sebagai analitik yang sah. Contoh: yesus mengalami hubungan antara bapak da putra, sehingga ia mengajari pengikut-pengikutnya agar berdo'a kepada bapak mereka yang di surga.[6]

c) Filsafat Hermeneutik

Aliran utama filsafat ketiga pada abad kedua puluh meminjam namanya, dengan alasan yang baik, mengingat sifat mitologis ini. Sebagaimana tugas hermes ialah mengungkapkan makna tersembunyi dari dewa-dewa ke manusia-manusia, filsafat hermeneutik pun berusaha memahami persoalan paling dasar dalam kajian ilmu tentang logika atau filsafat bahasa: bagaimana pemahaman itu sendiri mengambil tempat bilamana kita menafsirkan pesan-pesan ucapan atau tulisan.

2. Hubungan Bahasa Dan Pengetahuan Bahasa

Relasi antara hubungan bahasa dan pengetahuan bahasa dapat dikatakan sebagai hubungan kausalitas. Dan di dalam perkembangannya, bahasa sudah dijadikan obyek menarik bagi perenungan, pembahasan dan penelitian dunia filsafat. Selain bahasa mempunyai daya tarik tersendiri, ia juga memiliki kelemahan sehubungan dengan fungsi dan perannya yang begitu luas dan kompleks, seperti ia tidak bisa mengetahui dirinya secara tuntas dan sempurna, sehingga filsafatlah yag memberikan pengetahuan pada dirinya.[7]

---

[5] Muntasyir, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Prima Karya, 1988), h..45-47

[6] Zainuddin, *Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangn Ilmu Bahasa*, (Medan: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed, tt) ,h.4

[7] Sony Keraf dan Mikhail Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001,), h. 14

3. Filsafat Dapat Dikaji Melalui Tiga Aspek Yaitu, Epistemology, Antologi Dan Aksiologi.

a) Epsitemologi (asal mula) adalah pengetahuan sistematik mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, sarana, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan (ilmiah). Epistemologi juga membahas bagaimana menilai kelebihan dan kelemahan suatu model epistemologik beserta tolok ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah), seperti teori koherensi, korespondesi pragmatis, dan teori intersubjektif.[8]
b) Ontologikal (Objek atau sasaran) membahas keberadaan sesuatu yang bersifat kongkrit secara kritis. Pemahaman ontologik meningkatkan pemahaman manusia tentang sifat dasar berbagai benda yang akhimya akan menentukan pendapat bahkan ke¬yakinannya mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicarinya. Rizal Mustansyir menyebutkan bahwa objek material filsafat bahasa adalah kefilsafatan atau bahasa yang dipergunakan dalam filsafat. Sedangkan objek formal filsafat bahasa menurutnya, ialah pandangan filsafati atau tinjauan secara filsafati.
c) Semantikal / Aksiologi (nilai dan fungsi) meliputi nilai nilai keagunaan yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau ke¬nyataan yang dijumpai dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai kegunaan ilmu ini juga wajib dipatuhi seorang ilmuwan, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu. Ciri-ciri bahasa universal
    a) Bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vocal dan konsonan. Misalnya, bahasa Indonesia mempunyai 6 vokal dan 22 konsonan, bahasa arab mempunyai tiga vocal pendek dan tiga vocal panjang serta 28 konsonan (Al-Khuli 1982;321); bahasa Inggris memiliki 16 buah vocal dan 24 konsonan (Al-Khuli 1982: 320).
    b) Bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah kata, frase, kalimat dan wacana.

Percakapan Wacana bias dilihat dari Pragmatika, Hermeneutika dan Analisis Wacana Esensi bahasa sebagai bentuk-ekpresi lazimnya dikembangkan oleh strukturalisme yang radikal. Dengan kata lain, para linguis ini berkeinginan membangun bahasa yang bersifat empirisme di atas substansi. Pemikiran ini dikembangkan oleh Leonard Bloomfield, linguis beraliran Amerika. Namun, konsekuensi dari dikotomi ini secara ontologis didasarkan pada realitas empiris bahasa, terutama berkaitan dengan struktur bahasa yang dihasilkan.[9] Dengan demikian, menghasikan sistem yang bersifat menyeluruh dan bisa berdiri sendiri. Bloomfield mendasari dikotominya secara ontologis, bahwa pada dasarnya bahasa merupakan realitas struktur empiris sebagai sarana ekpresi menusia. Bahasa harus dapat dinyatakan sebagai cara sistematis dan empiris agar menentukan kebenaran

[8] A. Chaidar Al-Wasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosda karya, 2014),h. 13

[9] Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13

atas suatu kebenaran yang benarbenar objektif. Secara struktural bahasa harus dapat dinyatakan secara fisik, sehingga analisis bunyi-bunyi ujaran sebagai sebuah fenom yang dapat dilihat secara langsung.[10] Oleh sebab itu, menurut pandangan kaum strukturalis dengan dikotomi bentuk-ekspresi, memisahkan unsur semantik (makna) yang termaktud dalam bahasa pada disiplin ilmu lain, seperti antropologi, masalah yang berkaitan dengan psikologi, juga filsafat dan logika. Namun, sekali lagi bahwa pada bidang-bidang ilmu tersebut tidak menyediakan tempat terkait objek material bahasa. Untuk itu, apapun alasannya linguistik harus memberikan tempat agar berkembang, sebab ilmu harus dapat memberikan jawaban secara detail atas masalah-masalah kebahasaan . Setiap Bahasa memiliki Pengaruh antara satu dengan yang lainnya, Ukuran Kebenaran Bahasa bukan sebanyak pengguna tapi sesuai kaidah. Ketika orang menulis maka Penulis mengetahui makna sendiri dari apa yang dia tulis.

Kompetensi suatu ilmu agar mengembangkan bidangnya masing-masing, guna menjawab pertanyaan mendasar pada makna bahasa, akhirnya munculah berbagai bidang ilmu antardisipliner dengan bahasa, seperti psikologi berkembang menjadi psikolingistik (cabang linguistik yang mempelajari bahasa hubungannya dengan kejiawaan), filsafat berkembang menjadi filsafat bahasa (mengkaji hakikat bahasa), sosiologis berkembanglah sosiolinguistik (cabang ilmu linguistik yang membicarakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Bahkan, hingga sekarang ilmu bahasa menjadi penghela ilmu pengetahuan. Menurut Louis Hjemslev, bahwa bahasa sebagai bentuk-ekpresi adalah bagian yang bersamaan dengan bentuk-isi.

Hubungan bahasa dan Filsafat

Sebagaimana kita tahu bahwa terdapat beberapa fungsi bahasa, namun demikian bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, bahkan bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan umat manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap tanda selalu mewakili Realitas, Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dikurun waktu tertentu tidak akan ada peradabannya, jika dalam bangsa tersebut tidak terdapat bahasa. Kearifan Melayu mengatakan : "Bahasa adalah sebuah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa". Jadi bahasa adalah sine qua non, sesuatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat. Karena itu siapapun orangnya akan senantiasa melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang folosuf misalnya, ia akan senantiasa bergantung pada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil perenungan filosofis seseorang tidak akan dapat dilakukan tanpa bahasa. [11]

Bagaimanapun alat utama dari filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seorang filosof (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan hasil-hasiL perenungan kefilsafatannya kepada orang lain. Dan tanpa bahasa pula, orang lain tidak akan

[10] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998), ,h. 5
[11] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998) ,h. 24

mampu memahami buah pikiran kefilsafatan. Bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, tetapi, bahasa pun mampu mengubah seluruh kehidupan manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia. Kearifan Melayu mengatakan : "Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa". Jadi bahasa adalah sine qua non, suatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia. Bagaimanapun alat paling utama dari filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seorang filosof (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan perenungan kefilsafatannya kepada orang lain. Tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak akan mengerti tentang buah pikiran kefilsafatan. Louis O. Katsooff berpendapat bahwa suatu system filsafat sebenarnya dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilsafatan dapat dipandang sebagai suatu upaya penyusunan bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut filsafat dan bahasa senantiasa akan beriringan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini karena bahasa pada hakikatnya merupakan sistem symbol-simbol. Sedangkan tugas filsafat yang utama adalah mencari jawab dan makna dari seluruh symbol yang menampakkan diri di alam semesta ini. Bahasa juga adalah alat untuk membongkar seluruh rahasia symbol-simbol tersebut. Menurut para filsuf, tugas fisafat adalah membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan dalam bahasa sehari-hari. Dengan kerangka bahasa terebut, mereka dapatmemahami hakekat,fakta atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dan realitas kenyataan dunia yang menjadi perhatian. Hal terpenting adalah usaha untuk meembangun dan memperbaharui bahasa yang membuktikan bahwa perhatian filsafat memang berkenan dan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung didalamnya. Bahasa memiliki tugas yang paling penting yaitu memberikan kejelasan hubungan antara berpikir dan berbicara, antara fungsi ekspresif dan representatif bahasa. Menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus. Secara terminologi, menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada sekarang dari bahasa itu serta usaha-usaha lebih lanjut. [12]

Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubungan antara yang dipikirkan dan yang diucapkan. Jadi dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dia pikirkan kepada orang lain. Namun bukan itu saja, dengan bahasa kita pun dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Seorang bayi bila dia sudah kenyang dan hatinyapun sangat senang, dia mulai membuka suara. Lewat seni suara dia akan mengekspresikan perasaannya, kedukaan, dan kesukaan lewat liku nada kata-kata. Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan atau relasi yang sangat erat, dan sekaligus merupakan hukum kausalitas (sebab musabbab dan akibat) yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Sebab itulah seorang filosof (ahli filsafat), baik secara langsung maupun tidak, akan senantiasa

[12] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998) ,h29

menjadikan bahasa sebagai sahabat akrabnya yang tidak akan terpisahkan oleh siapa pun dan dalam kondisi bagaimanapun. Hubungan fungsional antara

a. Filsafat,dalam arti analisis merupakan salah satu metode yang digunakan para filosuf dan ahli filafat dalam memecahkan, seperti apa hakekat bahasa itu, atau pernyataan dan ungkapan bahasa yang bagaimana yang dapat dikategorikan ungkapan bahasa bermakna dan tidak bermakna.
b. Filsafat, dalam pandangan atau aliran tertentu terhadap suatu aliran tertentu terhadap suaturealitasmisalnya filsafat idelism, rasionalismme, realism, filsafat analitif strukuturalisme, postmodernisme,dan lain sebagainya, akan mewarnai pula para pandangan para ahli bahasa dalam mengembangan teoriteorinya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentukdan corak tertentu tehadap tori-teori keebaahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atasdasaraliran filsafat tersebut.[13]
c. Filsafat,juga berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan paraahli ilmu bahasa, yangberdasarkan dan menuut padangan dan aliran filsafat tertetu,memilii relevansi dan realitas kehidupan umat manusia.

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem symbol yang tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Dengandemikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam kenyataannya bahasa dalam kehidupan seharihari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Tetapi setiap dua minggu di Dunia ini mengalami kehilangan Bahasa di daerah tertentu

Bahasa memiliki sifat vagueness karena makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Contoh, penjelasan kata„ merah‟‟ secara formal verbal pada warna bunga mawar, tidak setepat dan sejelas pengamatan langsung tentang aneka „merah‟‟ pada bunga mawar tersebut. Ambiguity berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kata„bunga‟‟ misalnya, dapat berkaitan dengan „bunga mawar‟‟, bunga anggrek‟‟, bunga melati‟‟ dan sebagainya, tetapi juga bisa„ bunga bank‟‟. Kata„ orang tua‟‟ dapat berarti„ bapak-ibu‟‟ dan„ orang yang memang sudah tua (uzur)‟‟. Kesamaran dan ketaksaan bahasa tersebut, di samping merupakan kelemahan bahasa dalam aktivitas filsafat, justru merupakan kelebihan bahasa, yaitu bersifat, multifungsi‟‟ karena selain berfungsi simbolik, bahasa juga memiliki fungsi„ emotif‟‟ dan„ efektif‟‟. Selain itu adanya sinonim, hiponim maupun polisemi juga menjadi faktor kesamaan dan ketaksaan makna. Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas merupakan symbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala

[13] Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.44

sesuatu. Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut diatas maka hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabangcabang filsafat metafisika, logika, dan epistemology.[14]

Peranan filsafat bahasa dalam pengembangan ilmu bahasa sangat penting. Filsafat bahasa ini mempunyai kekhususannya, yaitu masalah yang dibahas berkenaan dengan bahasa, yaitu ungkapanungkapan bahasa yang mempunyai arti. Di dalam pengembangan bahasa peranan filsafat bahasa cukup jelas, akibat banyaknya timbul kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim) dan kaidahkaidahnya. Ini semua karena ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada saat ini, dan banyak timbul paradigma baru. Bahasa memiliki memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan objek bagi penelitian filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Asep, A. (2006). *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, makna dan tanda.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Basyaruddin. (2009). *Filsafat Bahasa sebagai Fundamen kajian Bahasa.* Medan: UIN .

Chaidar, A. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa.* Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Keraf, S. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah tinjauan Filosofis.* Yogyakarta: Kanisius.

Muntasyir. (1988). *Filsafat Bahasa: Aneka masalah dan upaya Pemecahannya.* Jakarta: Prima Karya.

Santoso, K. B. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

Zainuddin. (2013). *Kontribusi Filsafat terhadap Ilmu Bahasa.* Medan: FBS United.

Zainudidin. (1998). *Kontribusi Filsafat terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa.* Medan: Penerbit Paradigma.

[14] Zainuddin, *Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangn Ilmu Bahasa*, (Medan Penerbit Paradigma. 1998) ,h. 25